

---

## KORBAN DAN PELAKU KEKERASAN FISIK DALAM RUMAH TANGGADI KOTA PEKANBARU

*Ermalis\*)*

**Abstract :** this paper aim to know the violence factor in the family. In general, victims of domestic violence is a wife, while the perpetrators of violence are husbands. Why do men often become violence? Physically men are stronger than women and has invest ed in its growth habit to use physical force, other than that women are often economically dependent on her husband

*Keyword : The victim, physical violence, Household*

---

### Latar Belakang Masalah

Kekerasan, sebuah kosakata yang cukup populer dan aktual dalam beberapa tahun belakangan ini, telah memasuki wilayah politik, ekonomi, social, budaya, maupun pemikiran keagamaan; bahkan telah memasuki wilayah yang paling kecil dan *eksklusif*, yaitu keluarga. Sangat ironis, ditengah-tengah masyarakat yang katanya '*modern*', karena dibangun diatas prinsip *rasionalitas*, demokrasi, dan *humanisme* yang secara teori seharusnya mampu menekan tindak kekerasan, justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan. Dewasa ini kita menyaksikan dengan jelas munculnya berbagai tindak kriminalitas, kerusakan moral, pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan seksual, dan lain-lain yang keseluruhannya adalah wadah budaya kekerasan.

Berlangsungnya suatu sistem sangat bergantung pada terjaminnya setiap komponen (unsur-unsurnya) dalam

memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing. Demikian pula dengan keluarga sebagai suatu sistem, kelangsungannya sangat bergantung pada kesiapan masing-masing individu dalam memenuhi fungsi dalam peranannya sesuai dengan statusnya di dalam keluarga (**Sugito**,1994:1).

Keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil antara lain berfungsi sebagai kesatuan ekonomi, reproduksi, perlindungan dan sosialisasi. Sosialisasi, sebagaimana diketahui, adalah proses penyiapan anggota keluarga dalam bermasyarakat dengan tujuan agar yang bersangkutan dikemudian hari dapat memainkan peranannya dengan baik. Dengan perkataan lain, apa yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang ada dalam masyarakatnya. Ini artinya, bahwa dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk sikap dan tingkah laku anggotanya didalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas, termasuk dalam rangka menyiapkan manusia-manusia yang berkualitas yang sangat dibutuhkan oleh pembangunan.

---

\*) Dosen FISIP Universitas Riau,  
Pekanbaru

---

Keluarga pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).

“Keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi (pengangkatan), yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu, anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan”.(Harsojo, 1984:146).

Sementara itu, **Nursyahbani Katjasungkana** (1994) dengan sudut pandang yang berbeda mengatakan bahwa keluarga inti adalah tempat seluruh anggota-anggotanya (suami, istri dan anak-anak) bisa dengan bebas dan mempunyai otonomi untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang ada. Sedangkan, keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas keluarga inti senior dan junior.

Keluarga inti dapat dibedakan menjadi keluarga inti lengkap dan keluarga inti tidak lengkap. Keluarga inti lengkap adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga inti tidak lengkap adalah keluarga yang hanya terdiri atas ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya atau pasangan yang baru menikah (belum punya anak).

Keluarga inti maupun luas, merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang fungsinya antara lain:

a. Mempersiapkan anaknya agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma (aturan-aturan) dalam masyarakat dimana keluarga

tersebut berada (sosialisasi);

- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut sebagai unit-unit produksi;
- c. Melindungi anggota keluarganya (perlindungan); dan
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi).
- e. Keluarga sebagai suatu unsur dalam strata sosial
- f. Dasar biologis dalam keluarga
- g. Keabsahan dan ketidak absahan keluarga

Dari fungsi keluarga, bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsi-fungsi dari keluarga tersebut sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Dari delapan fungsi tersebut, terlihat bahwa fungsi sosialisasi (pendidikan dalam arti luas) adalah yang paling penting, karenanya lah berada pada urutan awal. Ini artinya bahwa sosialisasi merupakan sesuatu yang sangat penting terutama dalam masyarakat, karena keluarga merupakan lingkungan yang awal sebelum seseorang mengenal lingkungan yang lebih luas (bermasyarakat). Dari lingkungan keluarga setiap individu mulai belajar sesuatu yang kelak akan dijadikan sebagai acuan bersikap dan bertindak di dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika keluarga sangat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia.

Biasanya rumah atau keluarga adalah tempat yang paling aman, rumah adalah surga bagi penghuninya. Karena didalam rumah tanggalah fungsi-fungsi keluarga dijalankan sebagaimana mestinya. Di dalam keluarga seharusnya

---

secara otomatis memiliki fungsi afeksi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai.

Namun bagaimana bila sebuah keluarga yang seharusnya menjalankan fungsi-fungsi seperti sosialisasi, afeksi, bahkan fungsi perlindungan yang belum terlaksana diganti secara efisien atau tidak berjalan menurut sebagaimana mestinya. Tentunya tidak akan tercipta keluarga yang sejahtera. Maka yang akan muncul adalah deviasi/penyimpangan yang berujung sampai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Menurut buku perlindungan terhadap perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan, pada umumnya yang menjadi korban KDRT adalah istri, anak atau pembantu rumah tangga (PRT). Sedangkan pelaku kekerasan adalah suami, ayah/ibu, majikan laki-laki/perempuan/anak majikan yang telah remaja atau dewasa atau keluarga lain yang tinggal serumah seperti mertua, paman atau sepupu.

Mengapa laki-laki sering menjadi pelaku kekerasan? Secara fisik laki-laki lebih kuat dari pada perempuan dan dalam pertumbuhannya sudah ditanamkan kebiasaan untuk menggunakan kekuatan fisik, selain itu secara ekonomi perempuan sering tergantung kepada suaminya.

Adapun factor pencetus terjadinya kekerasan dalam rumah tangga menurut Lembaga Bantuan Perlindungan Perempuan-Warapsari, adalah sebagai berikut :

1. Pertengkaran soal uang : suami menyetor uang belanja dan diberi pas-pasan, hanya cukup untuk kebutuhan memasak, sementara istri mempunyai kebutuhan yang lain.

Begitu juga sebaliknya terhadap suami.

2. Ketidakmampuan mengendalikan emosi seperti cemburu : biasanya istri bekerja dan mempunyai kedudukan atau penghasilan yang lebih tinggi dari suami, seringkali suami merasa rendah diri dan ini merupakan benih kecemburuan; atau istri seorang yang pandai bergaul sehingga banyak kawannya baik laki-laki maupun perempuan, karenanya suami mudah menjadi cemburu.
3. Problem seksual : impotensi, frigiditas atau hiperseks dapat menjadi pemicu pertengkaran, mungkin juga gejala sudah muncul ketika masih berbulan madu, suami menunjukkan sikap/cara yang brutal/kasar dalam hubungan seks sehingga istri menarik diri secara fisik dan psikis.
4. Alkohol atau minuman keras dan narkoba : dalam keadaan dibawah pengaruh minuman keras dan narkoba berlebihan biasanya suami kurang dapat mengendalikan diri.
5. Pertengkaran tentang anak : ketidakserasian dalam pandangan, sikap ataupun cara menghukum anak merupakan benih subur untuk terjadinya pertengkaran yang seringkali diikuti dengan kekerasan.
6. Suami di PHK atau menganggur : kekesalan suami karena kesulitan ekonomi, sebagai akibat menganggur atau di PHK, seringkali disalurkan dengan cara yang keliru yaitu marah-marah kepada istri atau anak dan tidak tertutup kemungkinan dalam bentuk kekerasan lainnya seperti penganiayaan.

7. istri ingin sekolah lagi atau bekerja : bayangan tentang terganggunya roda kehidupan rumah tangga dan istri yang bersenang-senang dengan temannya (terutama laki-laki) seringkali juga jadi pemicu pertengkaran. Apabila istri tidak lagi bergantung secara ekonomi kepada suami, hal ini dapat menurunkan harga diri/ego suami, disinilah biasanya cekcok akan terjadi.
8. Kehamilan : belum adanya kehamilan atau kehamilan yang tidak direncanakan dapat merupakan gangguan dalam hubungan suami-istri dan seringkali menjadi pangkal pertikaian.
9. Kurang komunikasi, ketidakharmonisan, ketidakmampuan mencari solusi masalah rumah tangga apapun.
- Di Negara kita telah ada hukum yang memayungi persolan KDRT ini, termuat dalam Undang-Undang No.23 tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

**Tabel I.1 : Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Menurut UU No 23 Tahun 2004.**

| No | Bentuk Kekerasan | Sasaran Pelaku        | Bentuk Perlakuan   | Keterangan  |
|----|------------------|-----------------------|--|---|
| 1  | Fisik            | - Interen<br>- Tubuh  | -Dorongan<br>-Cubitan<br>-Tendangan<br>-Jambakan<br>-Pukulan<br>-Cekikkan<br>-Dekapan<br>-Luka<br>-Pemukulan dengan alat<br>-Kekerasan Tangan<br>-Siraman zat kimia atau air panas<br>-Tembakan. | Pasal 6 UU No 23 Tahun 2004.<br>Rasa sakit, Jatuh sakit dan Luka berat.   |
| 2  | Psikis           | - Interen<br>- Mental | -Menghina<br>-Memaki dengan kata kotor<br>-Mengancam<br>-Melarang berhubungan dengan keluarga atau teman<br>-Melakukan intimidasi<br>-Isolasi  | Pasal 7 UU No.23 Tahun 2004.<br>-Kekalutan<br>-Kehilangan kepercayaan diri<br>-Hilangnya kemampuan untuk bertindak<br>-Rasa tidak berdaya<br>-Penderitaan |

|   |                           |                               |   |  |
|---|---------------------------|-------------------------------|---|--|
|   |                           |                               |   | psikis berat.  |
| 3 | Seksual                   | - Interen / public<br>- Tubuh | -Memaksakan kehendak<br>-Melakukan penyerangan seksual  | Pasal 8 UU No.23 Tahun 2004.<br>Pemaksaan yang bertujuan komersil dan tujuan tertentu. |
| 4 | Penelantaran Rumah Tangga | - Interen<br>-Tubuh/Mental    | -Ekonomi(tidak memberi nafkah istri)<br>-Melarang istri bekerja<br>-Tidak merawat istri(kesehatan). | Pasal 9 UU No.23 Tahun 2004.<br>-Kehidupan<br>-Perawatan<br>-Pemeliharaan              |

Sumber : Undang-Undang RI No.23 Tahun 2004 Tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

Dari tabel di atas dapat terlihat jumlah terbanyak terjadi pada kekerasan dalam rumah tangga pada jenis kekerasan fisik yang dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata. (Konsep Fisik UU KDRT No.23 Tahun 2004 BAB I Pasal I ayat 1).

#### **FAKTOR PENCETUS TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KOTA PEKANBARU**

Kekerasan dalam rumah tangga biasanya terjadi di dalam rumah di mana tidak ada orang lain yang hadir dan menyaksikan kejadian, kecuali anak-anak mereka. Kekerasan dalam rumah tangga hampir tidak pernah terjadi di depan umum. Karena, kekerasan antara suami dengan isteri masih dianggap sebagai suatu penyimpangan oleh masyarakat luas. Selain itu para suami (pelaku) juga

tidak ingin dicap sebagai 'si pemukul' isteri, sementara para isteri merasa malu kalau orang lain melihatnya dipukul atau dianiaya oleh suami. Factor lain mengapa kekerasan dalam rumah tangga hampir tidak pernah terjadi didepan umum adalah suami dan isteri berupaya untuk memberi kesan sebagai keluarga yang harmonis dan mesra, di sisi lain para tetangga meskipun menyadari adanya kekerasan namun mereka berusaha menghindari agar tidak terlibat atau takut jadi sasaran kekerasan. Isolasi semacam ini dapat mengakibatkan kekerasan semakin meningkat karena tidak adanya dukungan ataupun kontrol sosial.

Pada umumnya yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah isteri, sedangkan pelaku kekerasan adalah suami. Mengapa laki-laki sering menjadi pelaku kekerasan? Secara fisik laki-laki lebih kuat dari pada perempuan dan dalam pertumbuhannya sudah ditanamkan kebiasaan untuk menggunakan kekuatan fisik, selain itu secara ekonomi

---

perempuan sering tergantung pada suaminya.

#### **Distribusi Pertengkaran yang Terjadi (Komunikasi)**

Kekerasan dalam rumah tangga biasanya akan didahului oleh pertengkaran yang tidak menemukan jalan keluar. Dengan alasan tidak

menemukan jalan keluar terkadang suami menggunakan jalan lain yang mereka anggap dapat menyelesaikan masalah, yaitu dengan menggunakan kekerasan. Berikut ini informasi mengenai pengaruh frekuensi pertengkaran terhadap yang dialami oleh istri, yaitu:

**Tabel 4.2.1 Distribusi Berdasarkan pertengkaran terjadi (komunikasi)**

| No | Frekuensi     | Jumlah   | %          |
|----|---------------|----------|------------|
| 1. | Ya            | 5        | 100        |
| 2. | Tidak         | -        | -          |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>5</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Lapangan, 2008*

Tabel diatas dapat diketahui bahwa responden sering terlibat pertengkaran dengan suami mereka, yang dibuktikan dengan jawaban responden yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase (80,6%). Sedangkan 6 orang (19,4) mengatakan mereka jarang terlibat pertengkaran dengan suami mereka. Hal ini berarti bahwa semakin besar kemungkinan istri terlibat pertengkaran dengan suami mereka, maka semakin besar kemungkinan istri untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga begitu juga sebaliknya.

#### **Menurut perselingkuhan Suami**

Suami yang melakukan perselingkuhan dalam rumah tangga cenderung melakukan kebohongan-kebohongan untuk menutupi kesalahannya. Kebiasaan berbohong untuk menutupi kebohongan yang lain dapat membuat istri menjadi curiga dan terus menerus bertanya pada suami. Dibawah ini dapat kita lihat tabel yang menunjukkan kecenderungan suami berselingkuh dengan kekerasan yang dilakukan terhadap istri, yaitu:

**Tabel 4.2.2 Menurut Perselingkuhan Suami**

| No | Frekuensi     | Jumlah   | %          |
|----|---------------|----------|------------|
| 1. | Ya            | 4        | 80         |
| 2. | Tidak         | 1        | 20         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>5</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Lapangan, 2008*

Tabel diatas diketahui bahwa suami berselingkuh melakukan kekerasan terhadap istrinya (korban) untuk menutupi kesalahannya sendiri. Ini dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 4 pasang suami istri (80%). Ini membuktikan bahwa suami yang berselingkuh cenderung melakukan kekerasan agar tidak dipersalahkan oleh istrinya. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya dengan kekerasanlah, dengan seperti itu istri akan diam dan tidak akan berani bertanya lagi kepada suami

### **Menurut Penghasilan Keluarga (Ekonomi)**

Agar kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi, suami sebagai kepala rumah tangga harus mencari nafkah. Stabilitas dalam keluarga dapat terganggu apabila penghasilan keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dibawah ini dapat kita lihat apakah ada hubungan antara penghasilan keluarga yang minim terhadap kekerasan yang dialami oleh istri, yaitu:

**Tabel 4.2.3 Faktor Kekerasan Rumah Tangga Karena Penghasilan Keluarga yang Minim**

| No | Frekuensi     | Jumlah   | %          |
|----|---------------|----------|------------|
| 1. | Ya            | 2        | 40         |
| 2. | Tidak         | 3        | 60         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>5</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Lapangan, 2008*

Tabel diatas dapat diketahui bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami kesulitan dalam perekonomian keluarga yaitu sebanyak 3 pasangan (60%). Suami sebagai kepala keluarga harus bekerja agar kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi, jika pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, istri hendaknya mampu mencukupi sesuai dengan kemampuan. Perekonomian yang minim dapat mengakibatkan suasana rumah tangga penuh dengan ketegangan-ketengangan karena tidak tercukupinya kebutuhan-kebutuhan keluarga, sehingga terjadilah kekerasan terhadap keluarga terutama terhadap istri

Sedangkan 2 pasangan (40%) korban kekerasan menjawab bahwa

factor kekerasan yang dialaminya bukan karena kesulitan ekonomi. Dalam hal ini, pendapatan yang diperoleh oleh suami dapat mencukupi kebutuhan keluarga, tetapi istri juga membutuhkan kebebasan bagi dirinya sehingga istri tidak jenuh atau tidak bosan dengan segala kegiatan atau rutinitas rumah tangga. Kebebasan istri jangan terlalu dikekang yang mengakibatkan istri tidak leluasa dalam bergaul.

### **Menurut Kebiasaan Suami Berjudi**

Kebiasaan berjudi dengan menghamburkan uang dapat mempengaruhi perekonomian keluarga. Uang yang dipertaruhkan dalam berjudi belum tentu mendapatkan hasil, alangkah baiknya uang tersebut dapat hilang. Kecenderungan suami

mempunyai kebiasaan berjudi dengan kekerasan yang dilakukan terhadap istri

dapat kita lihat pada tabel dibawah ini yaitu:

**Tabel 4.2.4: Faktor Kekerasan Menurut Kebiasaan Suami Berjudi**

| No            | Keterangan | Jumlah   | %          |
|---------------|------------|----------|------------|
| 1             | Ya         | 1        | 20         |
| 2             | Tidak      | 4        | 80         |
| <b>Jumlah</b> |            | <b>5</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Lapangan,2008

Tabel diatas dapat diketahui bahwa responden sering terlibat pertengkaran dengan suami mereka, yang dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 26 orang.Sedangkan 5 orang mengatakan mereka jarang terlibat pertengkaran dengan suami mereka.Hal ini berarti bahwa semakin sering istri terlibat pertengkaran dengan suami mereka, semakin besar kemungkinan istri untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga, begitu juga sebaliknya.

Pemicu pertengkaran yang terjadi antara suami dan istri terjadi karena berbagai hal antara lain masakan yang kurang enak, uang belanja yang kurang, istri yang cerewet, rumah yang berantakan ketika suami pulang kerja,

dan hal-hal yang lain, yang dapat menyebabkan suami dan istri bertengkar.

**Menurut Usia Pernikahan (komunikasi)**

Usia pernikahan tidak dapat menjamin apakah sebuah pernikahan dapat bertahan lama atau tidak. Pernikahan yang telah dibina sekian lama akan mudah tergoyahkan jika salah satu dari pihak merasa tidak bahagia atau merasa tertekan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Melihat kekerasan dalam rumah tangga perlu diperhatikan apakah usia pernikahan ikut menentukan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Informasinya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.2.4 Faktor Kekerasan Rumah Tangga Menurut Usia Pernikahan**

| No            | Usia Pernikahan | Jumlah   | %          |
|---------------|-----------------|----------|------------|
| 1.            | 5 tahun         | 1        | 20         |
| 2.            | 5 tahun         | 4        | 80         |
| <b>Jumlah</b> |                 | <b>5</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Lapangan,2008

Tabel diatas diketahui bahwa rata-rata kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada segala usia pernikahan baik itu yang baru menikah ataupun yang sudah lama menikah. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada usia

pernikahan d" 5 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 26%, sedangkan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada usia pernikahan e" 5 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 74%. Ternyata lama tidaknya usia



---

pernikahan tidak menentukan untuk tidak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

### **DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA KELUARGA YANG MENGALAMINYA**

Dampak kekerasan dalam rumah tangga bagi keluarga yang mengalaminya merupakan akibat perlakuan korban dan pelaku dalam rumah tangga tersebut. Menurut Achie Sudiarti (2000:59) dampak dari kekerasan dalam rumah tangga ada dua yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang.

Dampak jangka pendek kekerasan adalah cedera fisik yang diderita oleh korban ( luka-luka, patah tulang, kehilangan fungsi alat tubuh atau indera, keguguran kandungan, dll), gejala sisa dibidang kesehatan dan psikologi (depresi, trauma, obat-obatan terlarang, dan resiko melakukan bunuh diri serta dampak terhadap pendidikan dan pertumbuhan anak-anak bila dalam kasus kekerasan).

Dampak jangka panjang, banyak penelitian yang membuktikan bahwa anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang biasa dengan kekerasan terhadap perempuan dan juga terhadap anak akan melakukan perbuatan yang sama saat mereka menjadi dewasa, dan berumah tangga. Anak laki-laki belajar dari ayahnya sedangkan anak perempuan belajar dari ibunya ini akan menimbulkan dampak yang sama dialami oleh orang tuanya. Masyarakat luas telah menerima teori bahwa kekerasan adalah perilaku yang diperoleh dari belajar dan bersifat siklik.

Dalam perkembangan hidupnya, manusia dipengaruhi oleh hal-hal yang dari dirinya sendiri, dan faktor-faktor yang berasal dari luar pribadinya. Berikut disajikan dampak yang merugikan dari dampak kekerasan dalam rumah tangga pada keluarga yang mengalaminya menurut Derap-Warapsari(2003).

#### **Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Merugikan Perempuan** **a. Berkurangnya motivasi atau harga diri**

Akhir dari kekerasan yang berulang adalah rusaknya harga diri. Perasaan berharga dan keyakinan diri, kepercayaan akan kemampuan diri dirusakkan. Yang sangat merendahkan adalah bahwa ia mendapat kekerasan dari orang yang dipilih menjadi pasangan, orang yang seharusnya menyayangi, menghormati dan membahagiakannya. Perempuan korban merasakannya sebagai pukulan yang paling parah, pengkhianatan paling besar. Semakin parah kekerasan yang dialami, dan semakin lama berlangsung, semakin buruklah citra diri yang dimiliki korban. Ia mempercayai panggilan-panggilan yang ditujukan pasangannya padanya: buruk, tidak mampu, bodoh, dan lain-lain.

Sebagaimana yang terjadi pada responden pasangan pada penelitian ini yang mengakibatkan perempuan (istri) kurang motivasi atau harga dirinya terdapat pada pasangan I dan III yang mana sang istri merasa malu dan minder di dalam lingkungan tempat tinggal dan teman-teman yang satu organisasi dengannya karena tahu kelakuan dari sang suami yang menyebabkan sang istri kurang percaya diri dan merasa rendah diri.

**Tabel 5.1.1 Dampak kekerasan Terhadap Perempuan atau Istri**

| No | Dampak                    | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------------|--------|------------|
| 1. | Motivasi                  | 2      | 40         |
| 2. | Kecemasan                 | 1      | 20         |
| 3. | Sakit Serius              | 1      | 20         |
| 4. | Problem kesehatan seksual | 1      | 20         |
|    | Jumlah                    | 5      | 100        |

*Sumber: Data Lapangan, 2008*

Table diatas terdapat persentase yang besar adalah pada dampak motivasi, hal ini dikarenakan banyaknya korban kekerasan dalam rumah tangga yang merasa rendah diri dan menjadi malu terhadap orang lain karena kejadian yang dialaminya. Kemudian kecemasan yang dimaksud terjadinya kelakuan yang serupa akan terulang lagi pada dirinya. Sedangkan sakit serius yang dialami korban adalah sakit yang dahulu dialami korban ,masih ringan seperti penyakit gula dan magh yang dialami korban hinggga saat ini, sebelumnya penyakit ini belum pernah diderita oleh korban hal ini dikarenakan adanya suatu problem yang sangat berat dialami oleh korban, dan suami korban tidak mempunyai rasa kasihan terhadap korban dan membiarkannya saja tanpa sedikitpun perhatian suami korban. Problem kesehatan yang dimaksud disini adalah suatu yang sangat dikuatirkan karena korban mengalami penyakit kulit yang disebabkan oleh kelakuan suami, dan akhirnya berdampak negative kepada istri dan anak walaupun istri sudah berobat kepengobatan alternative dan medis namun namun penyakit itu sembuh tetapi penyakit tersebut hanya sehat sementara dan beberapa bulan kemudian penyakit yang dialami oleh korban kembali lagi tanpa sebab.

Dampak kekerasan Rumah tangga yang merugikan anak:

- a. Mengembangkan perilaku agresif atau malah sebaliknya hal disini yang dimaksud adalah anak yang keluarganya yang mengalami kekerasan akan membawa sifat ingin tahunya tinggi dan ada juga sebaliknya tidak menghiraukann, dan kenapa orang tuanya selalu ribut dan bertengkar, dan akan akhirnya membenci salah satu orang tuanya ini terjadi terhadap pasangan II.
- b. Mimpi buruk dan serba ketakutan, berpengaruh pada nafsu makan, belajar lebih lamban dan merasa sakit kepala dan sakit perut dan lain-lain.

Kadang kala anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering mengalami troma yang berulang kali dan hingga terbawa mimpi, dan hal ini disebabkan oleh kejadian yang dialaminya dalam keluarga. Adapun yang berpengaruh terhadap prilaku ini terhadap anak adalah kegagalan dalam prestasi sehingga anak korban yang selama ini mempunyai cita-cita sehingga tidak tercapai, dan ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak terutama perhatian dari seorang ayah kasus ini ini terjadi

- 
- terhadap pasangan IV.
- c. Akibat kekerasan yang dialami bisa menimbulkan luka, cacat fisik, cacat mental, bahkan kematian.

Dalam penelitian ini anak keluarga yang mengalami kekerasan mendapat penyakit yang sama dengan ibunya yaitu penyakit kulit, penyakit yang dialami oleh anak korban tidak tahu disebabkan karena apa, dalam hasil wawancara responden bercerita bahwa penyakit itu adalah dikamarkan oleh orang lain yang tidak senang terhadap korban, kasus ini terjadi pada pasangan I.

- d. Dampak yang merugikan masyarakat

Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang merugikan masyarakat, dimana anak cenderung memiliki sifat yang ingin memiliki barang milik orang lain padahal orang tua nya mampu untuk membeli apa kebutuhan anaknya. Dan ada juga kasus yang berbeda dimana anak memiliki sifat yang tidak terkontrol sehingga anak memiliki sifat liar dijalanan bahkan orang tuanya tidak ada perhatian terhadap anaknya. Dampak ini terjadi pada pasangan I dan II.

Anak yang hidup dalam keluarga yang diwarnai kekerasan adalah anak yang rentan, yang dalam bahaya, karena kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut.

- Laki-laki yang menganiaya istri dapat pula menganiaya anaknya.
- Istri atau perempuan yang mengalami penganiayaan dari pasangan hidupnya dapat mengarahkan kemarahan dan frustasinya pada anak-anaknya.

- Anak-anak dapat cedera secara tidak sengaja ketika mencoba menghentikan kekerasan dan melindungi ibunya.
- Anak-anak yang biasa hidup dalam kekerasan akan belajar bahwa kekerasan adalah cara penyelesaian masalah yang wajar, dibolehkan. Bahkan, mungkin seharusnya dilakukan. Anak laki-laki dapat berkembang menjadi lelaki dewasa yang juga menganiaya istri dan anak, dan anak perempuan dapat saja menjadi perempuan dewasa yang kembali terjebak menjadi korban kekerasan.

Anak-anak dari keluarga yang diwarnai kekerasan akan/dapat mengembangkan kemungkinan bahwa:

- Seorang suami boleh memukul istrinya.
- Kekerasan merupakan cara untuk memenangkan perbedaan pendapat
- Perempuan adalah lemah, memiliki posisi lebih rendah, tidak mampu menjaga dirinya sendiri dan tidak mampu menjaga anak-anaknya
- Laki-laki dewasa adalah pengganggu yang berbahaya.

Anak-anak dari keluarga demikian akan cenderung kurang mampu menyatakan perasaan-perasaannya secara verbal, dan lebih terbiasa menunjukkan kegelisahan, ketakutan dan kemarahan melalui perilakunya. Bila sikap diam karena takut adalah hal lumrah pada keluarga yang diwarnai kekerasan, dapat dimengerti bahwa cara adaptasi seperti ini juga dipelajari oleh anak. Anak akan menekan perasaan-perasaannya, dan karena tidak mampu mengolahnya secara terbuka, anak dipenuhi kebingungan tentang perasaan-

---

perasaannya sendiri. Emosi-emosi negative yang tidak dapat diberinya nama dirasakan campur aduk: takut, marah, bingung, merasa bersalah, sedih, khawatir, kecewa, *ambivelen* (bercampur aduk antara perasaan ingin mendekat: memerlukan orangtua, sayang dan menggantungkan diri pada orangtua, tetapi juga marah, tidak mengerti, kecewa, takut, dll.).

Mengingat bahwa orangtua lebih sibuk dengan permasalahan dan ketegangan sendiri, sering terjadi bahwa orangtua tidak memberikan perhatian pada kebutuhan anak, khususnya kebutuhan psikologisnya untuk merasa aman, dicintai, didengarkan, karena itu, banyak hal dapat muncul, seperti:

#### **Usia Pra Sekolah:**

- Keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit perut;
- Adanya gangguan tidur seperti insomnia, takut gelap, ngompol;
- Kecemasan berlebihan bila berpisah dari orangtua.

#### **Usia Sekolah:**

- Lebih umum (meskipun tidak eksklusif) pada anak perempuan: keluhan-keluhan somatik, perilaku menarik diri, pasif, tidak mandiri, sangat bergantung kepada ingin diterima orang lain, toleransi frustrasi rendah, atau justru kesabaran berlebihan, sikap menolong (khususnya perhatian untuk dapat membantu ibu).
- Lebih umum (meskipun tidak eksklusif) pada anak laki-laki: toleransi frustrasi rendah, perilaku agresif, mengganggu, menggertak, berlagak jagoan, *tempertantrums* (mudah sekali marah dengan

ekspresi fisik berlebihan seperti menendang-nendang, berteriak-teriak dan berguling-guling, dsb.).

- Sebagai nak mengalami gangguan konsentrasi dan belajar, sering membolos, kikuk, sering celaka, dianggap lambat atau mengalami masalah belajar.
- Sebagian anak lain sebagai kompensasi justru menampilkan prestasi manonjol, perfeksionis dan rasa tanggungjawab berlebihan.

#### **Remaja:**

Remaja sangat mungkin menampilkan perilaku melarikan diri dan merusak diri sendiri. Beberapa hal yang mungkin dilakukan adalah: lari dari kenyataan dengan mengkonsumsi obat-obat adiktif dan alcohol, kabur dari rumah, perilaku seksual bebas, agresivitas dan aktivitas criminal.

#### **Dewasa:**

Anak yang menyaksikan kejadian kekerasan berulang-ulang dirumahnya, dan menyaksikan ibu (perempuan) menjadi korban dapat mengembangkan pola hubungan yang sama di masa dewasanya. Cukup banyak laki-laki pelaku kekerasan terhadap pasangan berasal dari keluarga *abusive* di masa kanaknya, biasa menyaksikan kekerasan yang dilakukan ayah pada ibu, tidak jarang ia sendiri juga menjadi korban kekerasan ayah. Sementara itu, perempuan yang dimasa kanaknya berada dalam suasana keluarga demikian juga akan melihat dan belajar untuk myakini bahwa laki-laki adalah makhluk yang memang harus menang, keras kepala dan egois, harus serba dilayani- sementara perempuan adalah makhluk yang harus melayani, menyesuaikan diri,

---

mencoba menyenangkan laki-laki dengan berbagai cara. Pada umumnya anak-anak yang akan beranjak dewasa, dimasa dewasa ini akan lebih mudah terjebak dalam pola hubungan yang sama karena pengalaman hidupnya tidak memberinya pemaparan mengenai peran-peran orang dewasa dan hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih sehat, lebih setara dan lebih membahagiakan.

Dari hasil penelitian dampak dalam kekerasan rumah tangga adalah sebagai berikut :

a. Terhadap anak

- i. Kurangnya percaya diri anak dan ragu-ragu dalam bertindak
- ii. Anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya, khususnya ayah. Sedangkan Ibu baginya segala-galanya, baik tempat mencari kasih sayang dan pelampiaskan kekesalan sang anak
- iii. Anak menjadi semaunya saja.

b. Terhadap istri

- i. Istri merasa tidak dianggap lagi, hanya sebagi tempat mencuci pakaian, makanan, dan lalu seenaknya saja pergi
- ii. Istri tidak mengharapkan suaminya pulang sebagaimana suami-suami kebanyakan yang pergi dan tidurdirumah.
- iii. Istri mendapatkan penyakit dari kelakuan sang suami. Seperti penyakit kulit dan depresi
- iv. Istri lama-kelamaan tidak tahan menerima kelakuan suami, akhirnya mencari tempat berlindung diluar rumah dengan mencari laki-laki lain.

Dampak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami korban dan pelakunya dalam jangka panjang :

- v. Pasangan I berpisah sementara, rujuk dan sayangnya hanya setahun berjalan dan setelah itu sang suami kembali kesifat lamanya yaitu berselingkuh kembali.
- vi. Pasangan II dikenakan hukuman ditempat kerjanya, setelah itu damai dan membina keluarganya lagi akhirnya serumah tetapi tidak seranjang.
- vii. Pasangan III meninggalkan rumah dan sang suami memilih untuk menikah sirih.
- viii. Pasangan IV tidak berpisah tetapi suaminya berbuat sesuka hati, dan dinasehati istri tidak dihiraukan, akan tetapi suami tetap pulang kerumah dan akhirnya suami terjerumus memakai obat terlarang.
- ix. Pasangan V suami pergi dari rumah dan kembali kerumah orang tuanya dan suami tidak memberi nakhah lagi keistridan anak dan tetapi tidak bercerai.

### Daftar Pustaka

- Achie Sudiarti Luhulima, 2000. **Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya.** Jakarta : Universitas Indonesia.
- Anny Tarigan, 2003. **Perlindungan terhadap perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan.** Jakarta : Derap-Warapsari

- 
- Doyle Paul Johnson, 1986. **Teori Sosiologi Klasik**. Jakarta : Gramedia
  - Doyle Paul Johnson, 1986. **Teori Sosiologi Modern**. Jakarta : Gramedia
  - Helmidjas Hendra, 2006. **KDRT dan Ancaman Degradasi Nilai Lembaga Perkawinan**. Yogyakarta : Bernas
  - Henny Wilujeng dkk, 2005. **Dampak Pembakuan Peran Gender Terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta**. Jakarta: LBH APIK
  - Irwan Abdullah, 1997. **Sangkan Paran Gender**. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
  - Kamanto Sunarto, 2004. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta : Universitas Indonesia
  - Kartini Kartono, 2005. **Patologi Sosial**. Jakarta : Rajawali Pers
  - Mansour Fakih, 1996. **Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
  - Mohammad Nazir, 1983. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia
  - Paul B. Horton, Chester L. Hunt, - - \_\_\_\_\_. **Sosiologi**. Jakarta : Erlangga
  - Soerjono Soekanto, 2004. **Sosiologi Keluarga**. Jakarta : Rineka Citra
  - Soerjono Soekanto, 1983. **Kamus Sosiologi**. Jakarta : Rajawali Pers
  - Subagyo P. Joko, 1991. **Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek**. Jakarta : Rineka Cipta
  - Tim Penyusun Sinar Grafika, 2005. **Undang-Undang RI No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita dan Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**. Jakarta : Sinar Grafika.
  - Tungka, Meyske S dkk, 2007. **Kekerasan Dalam Rumah Tangga**. Salatiga : Sanggar Mitra Sabda.
  - William J. Goode, 1985. **Sosiologi Keluarga**. Jakarta: PT. Bina Aksara.
  - Wila Chandrawila supriadi, 2001. **Kumpulan Tulisan Perempuan dan kekerasan dalam perkawinan**. Bandung: CV. Mandar maju